

**STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DALAM  
PROSES SOSIAL DI LINGKUNGAN KELUARGA  
KOTA PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat Sarjana  
Strata-1 Ilmu Sosial**



**OLEH :**

**M. HASBI KOPEGA**

**07043102054**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2009**

S  
306.850 f  
kop  
s  
C-09/11/2  
2009

18651  
19096.

**STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DALAM  
PROSES SOSIAL DI LINGKUNGAN KELUARGA  
KOTA PALEMBANG**



**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat Sarjana  
Strata-1 Ilmu Sosial**



**OLEH :**

**M. HASBI KOPEGA**

**07043102054**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA**

**2009**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS  
DALAM PROSES SOSIAL DI LINGKUNGAN KELUARGA  
KOTA PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Telah Disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti  
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat S-1 Sosiologi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh :**

**M. HASBI KOPEGA  
07043102054**

**Pembimbing I**

**Drs. Tri Agus Susanto, MS.  
NIP. 131 999 050**



**Pembimbing II**

**Dra. Retna Mahriani, M.Si.  
NIP. 132 046 978**



**Strategi Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis  
Dalam Proses Sosial Di Lingkungan Keluarga  
Di Kota Palembang**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan di Hadapan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 5 Agustus 2009 dan Dinyatakan Lulus**

**Susunan Dewan Penguji**

**Drs. Tri Agus Susanto, MS**

**Ketua**



---

**Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si**

**Anggota**



---

**Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si**

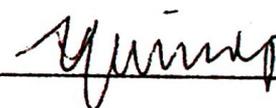
**Anggota**



---

**Yunindyawati, S.Sos, M.Si**

**Anggota**



---

**Mery Yanti, S.Sos, MA**

**Anggota**



---

**Inderalaya, Agustus 2009**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**

**Rt. Dekan**



**Dr. H. Zulkifli Dahlan, M.Si, DEA**

**NIP. 130 686 230**

## *Motto dan Persembahan*

### *Motto :*

*"Hidup terlalu singkat untuk dipilih-pilih, terlalu indah untuk merasa bosan dan terlalu istimewa untuk disia-siakan"*

*(Penulis)*

### *◆ Pelajarilah oleh mu ilmu*

*Sebab ilmu itu memberikan rasa takut kepada Allah*

*Menuntutnya merupakan ibadah*

*Mengulanginya merupakan jihad*

*Mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahui merupakan sedekah*

*Menyerahkannya kepada ahlinya merupakan pendekatan diri kepada Allah*

*(Hadist Riwayat Ibnu Adil Barr)*

### *Ku Persembahkan Skripsi Ini Untuk:*

- *Ayah dan Ibuku tercinta:  
Untuk kasih sayang, do'a dan semua pengorbanannya.*
- *Kakakku dan adik-adikku tersayang*
- *Sahabat-sahabat terbaik sepanjang masa*
- *Almamaterku.*

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Proses Sosial Di Lingkungan Keluarga Kota Palembang”. Penelitian ini diangkat atas dasar fenomena “autis” yang telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat dikalangan masyarakat. Autis merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, perilaku emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu 1. Bagaimana strategi komunikasi orang dengan anaknya yang autis dan 2. faktor-faktor penghambat apa saja yang menghalangi orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yang menyandang autis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang komunikasi dan kesehatan dalam memahami apa saja dan bagaimana strategi komunikasi menghadapi anak autis. Sedangkan untuk manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memberikan masukan dan gambaran mengenai autis khususnya dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan unit analisis kelompok yaitu keluarga dan unit observasinya adalah orang tua yang mempunyai anak autis di Palembang. Data dan sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Sedangkan pengumpulan data diperoleh melalui teknik pengumpulan data *getting in*, *getting along* dan *getting out*. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi orang tua dengan anaknya yang autis adalah dengan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi secara verbal yaitu dengan kata-kata yang sedikit dipertegas, singkat dan berulang-ulang sedangkan komunikasi non verbal dilakukan dengan bahasa tubuh tanpa menggunakan kata-kata seperti memeluk, memegang dan menggerakkan anggota tubuh. Untuk faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yang autis adalah kesulitan dalam menyampaikan dan menerima pesan yang disampaikan baik itu dari orang tua kepada anak maupun dari anak kepada orang tua.

Kata kunci : Strategi komunikasi, Orang tua, Anak autis

## KATA PENGANTAR

**Assalammu'alaikum. Wr. Wb.**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan berkah dan rahmat-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Proses Sosial Di Lingkungan Keluarga Kota Palembang”**, penulis sangat menyadari, bahwa sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan, sehingga dalam penyelesaian skripsi ini banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga tercinta, dimana selalu mencurahkan doa dan bantuannya baik moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati tidak lupa juga penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Zulkifli Dahlan, M.Si, DEA, selaku PLT Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

3. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi masukan serta bimbingan yang tak bosan-bosannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberi masukan serta bimbingan yang tak bosan-bosannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak H. Sulaiman Mansyur, LC selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingannya selama penulis kuliah.
6. Bapak dan Ibu Dosen FISIP UNSRI, khususnya para dosen jurusan sosiologi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Kepada para staff beserta karyawan FISIP UNSRI terima kasih untuk semua bantuan yang diberikan kepada penulis.
8. Ketua dan staf karyawan Yayasan Autis Bina Mandiri yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam hal pencarian dan pengumpulan data selama penulis melakukan penelitian.
9. Kepada semua informan (orang tua), terima kasih atas waktu yang telah diluangkan kepada penulis dan banyak memberikan informasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat terbaikku : Juli, Mardiana, Hafiz, Gemi, Inra, Ade, Deska, Citra, Anri, Resi, Aufa (Lee), Gita, Wahyu (*My old friend*), Mei dan Desi terima kasih untuk kebersamaan selama ini. Semoga Allah SWT memberikan

jalan untuk kesuksesan kita semua dan atas izin-Nya jugalah semoga persaudaraan ini dapat terjalin terus. Amin.

11. Teman-temanku : Nia, Mas Edi, Fadilah, Wulan, Pipit, Yuli, Bebe, Maria Ulfa, Hasbiansyah, Erwanto, Juni, Meitry (MIPA), Musawir, Darwind, Riezka, Denok dan seluruh teman-temanku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu dan yang pernah mengenal aku. Terima kasih atas pengalaman baru bersama kalian, juga untuk semua bantuan dan dukungannya.
12. Adik-adik tingkat 2005 : Shoffa, Shinta, Rina, Ella, Ana Karina, Rere dkk, Zee dan Bi. Terima kasih atas pengalaman baru bersama kalian, juga untuk semua bantuan dan dukungannya

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis sangat berterima kasih dan bersedia menerima saran maupun kritik atas usul-usul perbaikan terhadap skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT kembali penulis memohonkan semoga senantiasa memberikan Ridho-Nya bagi kita semua. Amin.

**Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.**

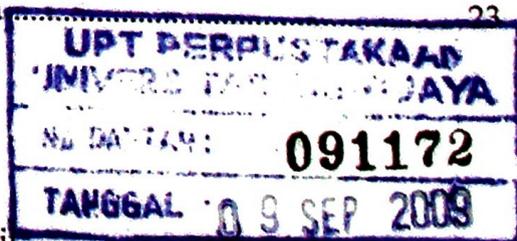
Indralaya, 10 Agustus 2009

M. Hasbi Kopega

NIM : 07043102054

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2. Manfaat Praktis .....	8
1.5. Tinjauan Pustaka .....	8
1.5.1. Penelitian Yang Relevan .....	11
1.6. Metode Penelitian.....	15
1.6.1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	16
1.6.2. Lokasi Penelitian .....	16
1.6.3. Definisi Konsep.....	17
1.6.4. Penentuan Informan .....	17
1.6.5. Unit Analisis.....	19
1.6.6. Data dan Sumber Data.....	19
1.6.7. Teknik Pengumpulan Data .....	20
1.6.8. Teknik Analisa Data.....	23



## **BAB II KERANGKA PEMIKIRAN**

2.1. Interaksi Sosial Sebagai Dasar Proses Sosial Dalam Keluarga.....	25
2.2. Komunikasi .....	30
2.3. Strategi Komunikasi .....	55
2.4. Hambatan Komunikasi.....	59

## **BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

3.1. Gambaran Umum Kota Palembang.....	63
3.1.1. Letak Geografis dan Luas.....	63
3.1.2. Batasan dan Wilayah Administratif .....	64
3.1.3. Penduduk.....	65
3.1.4. Rasio Jenis Kelamin Rata-Rata Anggota Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	66
3.2. Profil Yayasan Bina Autis Mandiri .....	68
3.2.1. Sejarah Pendirian.....	68
3.2.2. Struktur Organisasi Yayasan Bina Autis Mandiri.....	69
3.2.3. Keadaan Guru Yayasan Bina Autis Mandiri.....	70
3.2.4. Jumlah Siswa Yayasan Bina Autis Mandiri .....	71
3.2.5. Visi dan Misi .....	72

## **BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN**

4.1. Strategi Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis .....	73
4.1.1. Komunikasi Anak Autis .....	73
4.1.2. Strategi Komunikasi Secara Lisan (Berbicara) dan Komunikasi Non Verbal Paralinguistik.....	76
4.1.3. Strategi Komunikasi Non Verbal Sentuhan atau Peraba dan Gesture .....	79
4.2. Faktor-Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Berkomunikasi Dengan Anak Autis .....	81
4.3. Proses Sosial Anak Autis Di Dalam Lingkungan Keluarga .....	82

**BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan..... 87  
5.2. Saran..... 88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1: Daftar Informan Pendukung dan Anaknya .....	18
Tabel 2: Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administratif.....	65
Tabel 3: Persebaran dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Palembang .....	66
Tabel 4: Kepadatan Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Palembang.....	67
Tabel 5: Presentasi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Palembang .....	68
Tabel 6: Keadaan Guru Yayasan Bina Autis Mandiri Berdasarkan Pendidikan dan Jenis Kelamin .....	70
Tabel 7: Jumlah Siswa Yayasan Bina Autis Mandiri Berdasarkan Tahun dan Jenis Kelamin .....	71

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1 : Unsur-unsur Dalam Proses Komunikasi .....	32
Gambar 2 : Struktur Organisasi Yayasan Bina Autis Mandiri.....	69

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak adalah karunia, kehadirannya disambut dengan suka cita dan penuh harapan di dalam keluarga. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial. Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting, karena hubungan keluarga lebih erat, lebih hangat, dan lebih bernada emosional.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Tetapi mungkin saja ada anak yang suka menyendiri atau bermain sendiri, atau bisa saja anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif. Anak-anak yang demikian mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya. Adanya gangguan pada perkembangan itu, hasilnya anak dapat menjadi terhambat dalam hal komunikasi atau bisa saja berbicara contohnya anak penyandang *autisme* (Surivina, 2005)<sup>1</sup>)

---

<sup>1</sup> [www.puterakembara.com](http://www.puterakembara.com). Di akses pada tanggal 18 september 2008

Pengertian *Autisme* berasal dari kata "*Autos*" yang berarti diri sendiri "*Isme*" yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri<sup>2</sup>. Anak-anak penderita autis secara kasat mata adalah anak-anak yang asyik dengan dunia mereka sendiri. Mereka terkadang tersenyum, tertawa, dan terkadang bermain dengan dirinya sendiri. Mereka seperti tidak membutuhkan orang lain. Mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya. Terkadang, mereka tertawa dan menangis sendiri, tanpa ada orang yang bisa mengerti maksudnya. Mereka tidak punya keinginan berbagi kesenangan, atau kemampuan membaca kemarahan orang lain.

Istilah "autis" telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat dikalangan masyarakat. Autis merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, perilaku emosi. Gangguan autis mempunyai rentang yang cukup panjang, pada ujung yang satu terdapat autis ringan sedangkan pada ujung yang lain berat sekali. Menurut Simpson kemampuan anak penyandang autis dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon *stimulus* dari orang lain. Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia (Sugiarto, dkk, 2004)<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> www.putrakembara.com. Di akses pada tanggal 18 September 2008

<sup>3</sup> www.putrakembara.com. Di akses pada tanggal 18 september 2008

Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Williams dan Wright, 2004).<sup>1</sup> Sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Jadi apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasi pun akan terhambat. (Komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan bersosialisasi. Dengan komunikasi manusia dapat mengungkapkan berbagai pendapat atau ide serta menangkap ide atau pendapat dari orang lain. Begitu pula halnya dengan anak-anak atau individu yang di diagnosis mengalami autis perlu melakukan komunikasi yang tepat agar kemampuan sosialisasi mereka semakin berkembang.)

Menurut Hurlock (1987:176) Komunikasi adalah suatu proses yang terjadi melalui pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi. Terdapat 2 unsur penting dalam berkomunikasi, yaitu ; Pertama, seseorang harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi. Kedua, dalam berkomunikasi seseorang harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain.

Disadari atau tidak, untuk memperoleh ketrampilan berkomunikasi yang tepat, pemahaman akan makna kata sangat menentukan, dengan pemahaman akan makna kata yang baik, maka seseorang akan dapat melakukan komunikasi dua arah dengan baik, karena dengan kata-kata seseorang dapat mengungkapkan apa yang dilihat, di

dengar, dirasakan, dan dilakukan ke dalam simbol-simbol bahasa serta menangkap berbagai informasi baik lisan maupun tulisan. )

Umumnya anak-anak *autisme* tidak melakukan fase seperti anak normal yaitu membangun kontak komunikasi melalui kontak mata dan membangun emosional. Kegagalan membangun kontak emosional inilah yang menyebabkan perkembangan bicara juga menjadi terganggu sehingga mengakibatkan anak kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya dan akhirnya akan menyebabkan gangguan perkembangan bersosialisasi atau membangun hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya. Komunikasi disini meliputi kemampuan dan keterampilan dalam menetapkan/mengalihkan perhatian, mengikuti perubahan *stimulasi* dengan cepat, mengambil, memproses, menyimpan, mendapatkan kembali, dan menyampaikan informasi/pesan.

Bentuk komunikasi yang diperlihatkan anak autis seperti perilaku menendang, memukul, menggigit, menjerit, bersorak, menangis, menyingkirkan benda, berlari menjauh, menyerang, dan menyakiti diri sendiri. Apabila bentuk komunikasi anak autis masih seperti ini, jika kita menuntut dia agar memerhatikan dan berbicara lancar tanpa ada masalah maka ia akan semakin tegang dan ketegangan ini menghambatnya untuk mengekspresikan secara lisan dengan leluasa. Artinya, tuntutan yang melebihi kemampuan, seharusnya dihindari. Masalah perilaku tersebut berhubungan erat dengan komunikasi. Apabila mereka mengalami kesulitan mengungkapkan apa yang diinginkan dan tidak mengerti apa yang diinginkan oleh orang lain/lingkungannya,

anak autis ini akan melakukan komunikasi dalam bentuk perilaku yang cenderung menyakiti diri sendiri atau perilaku yang membuat tidak nyaman orang lain.

Hambatan berbahasa dan berbicara memiliki andil yang besar pada timbulnya berbagai masalah dalam perilaku. Perilaku yang ditunjukkan para penyandang *autisme* umumnya seringkali menjadi masalah besar bagi para orang tua. Orang tua tidak tahu harus berbuat apa sesudah dokter/psikiater memberitahu bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan *autisme*, mereka seolah terjebak dalam rimba tanpa arah keluar yang jelas. Sebagian dari mereka mencari pendapat dari dokter/psikiater lain, sebagian lagi terpukul di bawah payung diagnosa dan tidak berbuat apa-apa, sebagian lagi terbakar semangatnya untuk mencari penanganan yang tepat, sebagian lagi berusaha mencari penangan tapi akhirnya terperangkap dalam penanganan yang tidak jelas. Yang dikorbankan disini adalah nasib anak-anak dan nasib mereka berada di tangan orang tua yang kurang informasi mengenai keadaan anak mereka.

Namun, tidak sedikit orang tua yang dengan tegar menerima diagnosa dan segera bangkit untuk mencari penyembuhan terbaik bagi anak mereka. Diagnosa autis pada seorang anak memberikan efek yang luar biasa besar pada seluruh anggota keluarga. Baik bagi orangtua maupun pada saudara sekandung. Orang tua sebagai pelindung, pengasuh dan pembimbing utama langsung merasakan efek dari kondisi anak mereka yang mendapatkan diagnosa autis.

Pengaruh diagnosa tersebut terasa diseluruh sisi kehidupan keluarga. Baik dari segi keuangan, pergaulan sosial, fisik, emosi (psikologis), pekerjaan, pendidikan maupun kegiatan sosial. Sementara, bagi saudara sekandung pengaruhnya teramat

terasa pada interaksi sosial. Dengan terbatasnya kemampuan interaksi sosial anak penyandang autis, mereka tidak mampu bermain bersama saudara sekandung. Sementara saudara sekandung ini tidak mengerti, mengapa sang kakak atau adik tidak mau bermain dengan mereka. Mereka, sebagai saudara sekandung, seringkali merasa bingung dan kesepian, karena saudaranya yang autis, menolak untuk diajak bermain atau acuh tak acuh. Di hari lain, saudara yang autis ini, menunjukkan gejala yang aneh dan kadang kala menakutkan. Kadang kala gejala ini membuat ibu atau ayah mereka marah, prihatin dan sedih.

Keterbatasan yang dialami oleh anak autis dalam berkomunikasi, bukan berarti membuat anak autis tidak dapat berkomunikasi. Anak autis tetap melakukan komunikasi tetapi dengan gaya komunikasi yang berbeda. Perilaku-perilaku yang digambarkan tadi dapat membuat kita menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak autis memerlukan orang-orang yang dapat memahami dan mengerti apa yang diinginkan anak tersebut. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh bagaimana “Strategi Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Proses Sosial Di Lingkungan Keluarga Kota Palembang”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi orang tua dengan anak autis dalam proses sosial di lingkungan keluarga kota Palembang ?
2. Faktor-faktor penghambat apa saja yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak autis ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang menyandang autis di Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat apa saja yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yang menyandang autis.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang komunikasi dan kesehatan dalam memahami apa saja dan bagaimana strategi komunikasi menghadapi anak autis.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memberikan masukan dan gambaran mengenai autis khususnya dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis.

#### 1.5. Tinjauan Pustaka

Kata autis menurut Judarwanto (2006) berasal dari bahasa Yunani "*auto*" berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala "hidup dalam dunianya sendiri". Pada umumnya penyandang *autisme* mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau bahkan tidak ada reaksi sama sekali. Mereka menghindari atau tidak berespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain, dan sebagainya). Pemakaian istilah autis kepada penyandang diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, *Austistic Disturbance of Affective Contact*) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa, cara berkomunikasi yang aneh. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> [www.puterakembara.com](http://www.puterakembara.com). Di akses pada tanggal 18 September 2008

Autisme ditemukan pertama kali oleh seorang Ahli Kesehatan jiwa bernama Leo Kanner (1943). Kanner menjabarkan tentang 11 pasien kecilnya yang berperilaku 'aneh' yaitu asik dengan dirinya sendiri, seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Kanner menggunakan istilah '*autisme*' yang artinya hidup dalam dunianya sendiri. Kanner berhipotesa bahwa pada anak autis terjadi gangguan *metabolisme* yang telah dibawa sejak lahir (*in born error of metabolism*). Namun karena pada masa itu alat-alat kedokteran tidak memungkinkan Kanner melakukan penelitian, maka hipotesanya belum dapat dibuktikan<sup>5</sup>.

Pada awal perang dunia II seorang Yahudi dari Wina bernama Bruno Bettelheim, mengaku dirinya seorang ahli pendidikan dan psikolog lulusan Wina bahkan mengaku sebagai murid Dr. Sigmunt Freud di Amerika, Bettelheim dipercaya mengelola sekolah dan asrama untuk anak-anak gangguan kejiwaan. Menurutnya, anak-anak autisme adalah anak-anak yang ditolak keluarga, terutama sang ibu. Pandangan ini sempat meluas. Tapi kemudian dibantah karena ternyata orang tua dari anak autis sangat menyayangi anaknya. Teori Bettelheim ini kemudian ditolak mentah-mentah, bahkan belakangan Bettelheim meninggal karena bunuh diri, diketahui bahwa Bettelheim bukanlah ahli pendidikan, psikolog, apalagi murid Sigmunt Freud.

---

<sup>5</sup> [www.google.co.id](http://www.google.co.id). *Sejarah Autis*. Di akses pada tanggal 20 Mei 2009

Pada tahun 1964 Benhard Remland seorang psikolog dan ayah seorang *autisme* berhipotesa bahwa kelainan Susunan Saraf Pusat mungkin melandasi gejala *autisme*.

Pada tahun 1950 Margareth Bauman (*Departement of Neurology, Harvard Medicene Scholl*) dan Erik Courchense (*Departement of Neurosains, University of California, San Diego*) menemukan kelainan Susunan Saraf Pusat (SSP) pada beberapa tempat dari anak *autisme* yaitu :

1. Pengecilan *Cerebellum* (otak kecil) terutama *Lobus VI – VII*. *Lobus VI – VII* berisi sel-sel *Purkinje*, yang memproduksi *Neurotransmitter Cerotonin*. Pada anak *autisme*, jumlah sel *Purkinje* sangat kurang, akibatnya produksi *Cerotonin* berkurang sehingga penyaluran rangsang/informasi antar sel otak kacau.
2. Kelainan struktur pada pusat emosi dalam otak (*Sistem Limbik*), yang bisa menerangkan kenapa emosi anak *autis* sering terganggu.

Penemuan ini membantu para dokter untuk memberikan terapi yang bekerja pada SSP dan mampu memperbaiki emosi, proses pikir dan perilaku. Hasilnya, anak menjadi lebih mudah bekerja sama sehingga terapi lain dapat berjalan.

Pada tahun 1997, seorang anak *autis* dapat 'sembuh' setelah diberikan *sekretin* (*hormone perangsang pancreas* sehingga *lancer* memproduksi *enzim peptidase*). Selanjutnya banyak orang tua memburu *sekretin* untuk anak *autis*nya tapi tidak semua berhasil baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencetus *autisme* pada masing-masing anak berbeda-beda.

Pada tahun 1998, seorang dokter ahli pencernaan bernama Dr. Andrew Wakefield (berkebangsaan Inggris), dengan *endoskopi* menjumpai peradangan usus pada kebanyakan anak autis, yang disebabkan karena virus campak yang sama dengan virus campak yang disuntikkan melalui vaksinasi MMR. Akibatnya, sejak saat itu banyak orang tua yang menolak imunisasi MMR pada anaknya. Atas hasil penelitiannya dokter Wakefield dipecat dari Royal College Hospital.

Namun disaat yang hampir bersamaan di Amerika, beberapa orang melakukan riset yang hampir sama dengan Wakefield. Berdasarkan hasil riset tersebut maka dilakukan juga riset mengenai terapi diet untuk anak autis. Sementara itu dokter Wakefield pindah bekerja sebagai kepala bagian riset di *International Child Development Resource Centre di Florida*.

Pada tahun 2000 Sallie Bernard, ibu seorang anak autis meneliti vaksin yang memakai *Thimerosal* dan menemukan bahwa gejala anak autis hampir sama dengan gejala keracunan *mercury*.

Sampai sekarang penelitian tentang *autisme* terus berkembang seiring dengan makin meningkatnya penemuan anak-anak *autisme*. Berdasarkan *Centre Of Disease Control And Prevention (CDC)*, sekarang 1 di antara 166 kelahiran anak di Amerika berada dalam *spectrum* *autisme*. Peningkatan kasus ini juga terjadi di Indonesia.

#### **1.5.1. Penelitian yang relevan**

Telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Proses Sosial Di Lingkungan Keluarga Di Kota Palembang. Diantaranya penelitian yang dilakukan

oleh Yunita D. H. (2006) yang berjudul *Studi Deskriptif Tentang Cara-cara Berkomunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis di TK Citra Cendikia, Sidoarjo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh apa saja dan bagaimana strategi komunikasi orangtua dengan anaknya yang menyandang autis. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang memandang individu itu sangat beragam sehingga tak mungkin dikelompokkan dalam satu sifat.. Penelitian ini menggunakan teknik *in-depth interview* sebagai teknik pengumpulan data, karena teknik tersebut memungkinkan untuk menggali bagaimana makna, simbol, aksi dan interaksi berlangsung diantara subyek penelitian. Dari hasil temuan data dalam penelitiannya, dapat dilihat bagaimana strategi komunikasi orang tua melalui penggunaan isyarat/perintah verbal pada setiap interaksi dengan anak autis, pengulangan dan penekanan kata seperti : 'lihat', 'tidak', melatih mencocokkan objek benda dengan kata benda, serta melalui ajakan dan ungkapan positif seperti pujian sebagai imbalan terhadap keberhasilan anak dalam melaksanakan latihan, serta melalui hal yang menarik ataupun yang tidak disukai oleh anak tersebut. Melalui perintah verbal dan nonverbal yang melarang anak autis melakukan perilaku-perilaku nonverbal yang menyimpang seperti 'tidak boleh', 'jangan' dan isyarat nonverbal berupa gerakan tangan yang maknanya melarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarsih (2002) dalam penelitiannya tentang *Bahasa dan Autisme : Kekuatan Bahasa Menembus Kesenyapan*. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa melalui terapi wicara, kemampuan bahasa penyandang autisme bisa digali. Terapi wicara yang merupakan metode

pembelajaran bahasa tersebut tidak hanya mengenai belajar bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis. Keberhasilan terapi wicara tampak dari kemampuan penyandang autisme mengemukakan pengetahuan yang telah dicerapnya melalui bahasa lisan atau bahasa tulis. Berpijak dari uraian di atas, yang perlu diperhatikan dalam menghidupkan bahasa pada penyandang *autisme* adalah perlunya penanganan yang tepat dan pengenalan gejala *autisme* sejak dini sehingga para penyandang autisme dapat dibantu menemukan bakat dan kemampuannya agar dapat mandiri menopang kehidupannya di masa yang akan datang. Selain itu, perlu menjalin komunikasi dan interaksi dengan penyandang autisme secara terus-menerus.

Dr. Gemah Nuripah (2002) dalam penelitiannya tentang *Berinteraksi Dengan Anak Autis*. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa untuk melakukan komunikasi dengan anak autis, kita harus menggunakan kata yang singkat dan simpel sambil memperlihatkan benda konkrit. Contoh, pada saat anak akan tidur kita katakan “waktunya tidur” sambil memperlihatkan piyama. Contoh lain apabila anak terlalu lama menonton televisi, kita katakan kalimat yang pendek “matikan TV”, sambil menunjuk televisi. Ini akan lebih dimengerti daripada kita katakan “nak, ibu pikir kamu terlalu banyak nonton TV”. Kita harus menggunakan penekanan pada kata kunci, yaitu dengan mengeraskan suara ketika menggunakan kata kunci, atau dengan menaruh kata kunci di belakang kalimat.

Sulfi Alhamdi (2006) dalam penelitiannya tentang *Pemerolehan Bahasa Melalui Pelajaran Bernyanyi*. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa dengan pelajaran bernyanyi diharapkan dapat memberikan rangsangan terhadap anak-anak

penderita autis baik rangsangan kognitif dan psikomotorik terutama rangsangan pada alat ucap mereka yang memiliki masalah. Pelajaran bernyanyi diharapkan juga dapat membantu pengembangan kosa kata yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa anak-anak penderita autis.

Vitriani Sumarlis (2001) dalam penelitiannya tentang *Kemampuan Bahasa Pada Anak Asperger*. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa strategi penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu kesulitan berbahasa yang dialami anak asperger adalah dengan kemampuan pragmatis lebih umum dikenal sebagai seni dalam berbicara. Anak-anak dengan sindrom asperger seringkali mengalami kesulitan untuk memulai interaksi dengan orang lain karena mereka sulit untuk menempatkan kalimat pembuka pada suatu percakapan sesuai dengan situasi sosial yang sedang dihadapi. Cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan tersebut adalah melalui bermain peran atau menggunakan balon bicara tentang cerita sosial seperti percakapan yang terdapat dalam komik. Melalui balon bicara, reaksi emosi yang muncul pada suatu percakapan dapat divisualisasikan melalui gambar atau warna.

Widarto Adi Saputro (2002) dalam penelitiannya tentang *Rancangan Komunikasi Visual Dalam Terapi Multimedia Interaktif Untuk Anak Autis*. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa dengan aplikasi multimedia interaktif yaitu komunikasi dengan menggunakan gambar-gambar dapat meningkatkan komunikasi pada anak autis.

Dede Supriyanto (2007) dalam penelitiannya tentang *Pendekatan Multisensori Dalam Meningkatkan Pemahaman Kata Anak Autis*. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan pemahaman anak autis pada makna kata, baik yang didengarnya (*reseptif*) maupun yang diucapkannya (*ekspresif*).

Hidayat (2007) dalam penelitiannya tentang *Meningkatkan Atensi dan Komunikasi Anak Autis*. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa peningkatan atensi dan komunikasi pada anak autis bisa kita mulai dengan mengajak anak berbicara melalui berbagai cara. Tidak hanya dengan kata-kata, tetapi ditambah dengan menunjuk/isyarat dsb. Cara seperti ini dapat lebih memfokuskan atensi anak pada objek pembicaraan. Ketika kita menganjurkan anak untuk mengungkapkan perasaan, ide-ide, mimpi-mimpi, ketakutan, dan keinginan dengan memakai isyarat, intonasi, gambar, atau tulisan, anak akan termotivasi mengekspresikannya kepada kita. Walaupun sekadar menunjukkan gambar/foto atau isyarat, tampak ada atensi dan minat merespons apa yang ditanyakan.

#### **1.6. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan kontraksi. Analisis dan kontraksi dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. Hal 457

### 1.6.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>7</sup>. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dalam hal ini, peneliti ingin membahas pandangan pribadi orang. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

### 1.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Kota Palembang tepatnya di Yayasan Bina Autis Mandiri. Adapun alasan mengapa peneliti mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian karena :

1. Yayasan Bina Autis Mandiri adalah salah satu yayasan yang inklusif di Kota Palembang yang memiliki siswa-siswa yang mengalami gangguan dalam konsentrasi, sosial, bahasa, hiperaktif dan *autistic*.
2. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan diketahui bahwa anak-anak yang bersekolah di yayasan ini ditemani oleh orang tua mereka sehingga peneliti bisa melakukan wawancara terhadap orang tua untuk mendapatkan informasi.

---

<sup>7</sup> J. Lexy Moleong, 2005. Metode Penelitian Kualitatif eds. Revisi. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. Halaman 3

### 1.6.3. Definisi Konsep

1. Menurut Anwar Arifin dalam buku 'Strategi Komunikasi' (1984 :10) menyatakan bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.
2. Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi, pendapat, ide atau pikiran dengan berbicara, menulis atau memberi isyarat dari orang satu kepada orang yang lain.
3. Hambatan adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator sebelumnya.
4. Proses sosial menurut Adham Nasution (Abdul Syani, 2002 : 152) adalah proses kelompok-kelompok dan individu-individu saling berhubungan, yang merupakan bentuk aksi sosial, ialah bentuk-bentuk yang nampak kalau kelompok-kelompok manusia atau orang perorang mengadakan hubungan satu sama lain.
5. Lingkungan keluarga adalah tempat di mana suatu kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama, yang di ikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Didalamnya terdapat ayah, ibu dan beberapa anak (keluarga inti) serta kakek-nenek atau yang lain (keluarga besar).

### 1.6.4. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan *purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian (Moleong, 2005).

Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Prinsip *snowball* digunakan untuk menjangkau subyek penelitian, peneliti mengambil subjek penelitian didasarkan petunjuk dari individu sebagai informan kemudian individu tadi diminta menunjuk lagi orang yang sekiranya dapat diwawancarai, demikian seterusnya.

Informan dalam penelitian ini sendiri adalah orang tua yang mempunyai anak autis. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan orang. Mengenai nama dari kesembilan informan pendukung dalam penelitian ini bukanlah nama sebenarnya, hal ini bertujuan untuk menghormati dan menghargai privasi dari masing-masing informan. Informasi mengenai informan diperoleh melalui wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian dengan seluruh informan penelitian. Daftar informan pendukung dapat kita lihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1

Daftar Informan Pendukung dan Anaknya

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Nama Anak	Umur
1	Li	40 tahun	Ibu Rumah Tangga	Gs	13 tahun
2	Ti	40 tahun	PNS	Tr	5 tahun
3	Ev	36 tahun	IRT	Ar	10 tahun
4	Ta	37 tahun	IRT	Ra	10 tahun
5	Si	33 tahun	PNS	Ma	7 tahun
6	Ne	45 tahun	IRT	Al	9 tahun
7	Ag	35	IRT	Kv	14 tahun
8	Ne	38	IRT	Av	10 tahun
9	Za	45	IRT	Rd	14 tahun

(Sumber : Data Primer 2009)

a. Keadaan informan pendukung berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian, usia informan orang tua memiliki tingkat usia yang berbeda, yaitu sekitar 33-45 tahun.

b. Keadaan informan pendukung berdasarkan pekerjaan

Sebagian pekerjaan informan adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Adapun informan yang berprofesi sebagai IRT ada 7 orang dan 2 orang lainnya bekerja sebagai PNS.

c. Keadaan informan pendukung berdasarkan jenis kelamin

Seluruh informan pendukung dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan karena pada saat di lokasi penelitian hanya para ibu yang menunggu dan menemani anaknya sementara para orang tua laki-laki hanya mengantar dan menjemput saja.

Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah ketua yayasan dan seluruh staff pengajar yang ada di yayasan. Dari informan pendukung ini didapatkan data primer seperti data mengenai gambaran lokasi yayasan, data mengenai sejarah berdirinya yayasan, data mengenai struktur organisasi yayasan, jumlah guru yang mengajar, jumlah siswa serta visi dan misi yayasan

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu keluarga dan unit observasinya adalah orang tua yang mempunyai anak autis di Palembang.

#### **1.6.6. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland, sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan

lain-lain (Moleong, 2005:157). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para informan yaitu keluarga yang memiliki anak autis.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku-buku, karya-karya ilmiah, internet dan keterangan dari para sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **1.6.7. Teknik pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu : persiapan memasuki kancah penelitian (*getting in*), ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*) dan keluar dari penelitian (*getting out*)<sup>8</sup>.

##### **a. Persiapan memasuki kancah penelitian (*getting in*)**

Dalam tahapan ini mula-mula yang peneliti lakukan adalah memilih lapangan penelitian, lapangan yang dimaksud adalah tempat dimana penelitian itu akan

---

<sup>8</sup> J. Lexy Moleong, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. Halaman 6 dan Burhan Bungin, 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. Halaman 102

dilakukan sehingga memudahkan peneliti melakukan pengamatan secara mendetail agar diperoleh data yang diinginkan. Lapangan penelitian dalam penelitian ini adalah kota Palembang lebih tepatnya di Yayasan Bina Autis Mandiri dimana banyak terdapat orang tua dari anak autis yang bersekolah di yayasan tersebut.

Setelah mendapatkan lapangan penelitian peneliti akan mengurus perizinan yang menyangkut kelancaran dalam penelitian ini. Pertama-tama yang perlu diketahui ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian, baik dari fakultas, pemerintahan setempat serta lembaga tempat penelitian akan dilangsungkan. Selain itu peneliti akan melengkapi persyaratan yang memang diperlukan, seperti : surat tugas, identitas diri serta perlengkapan yang dianggap perlu (kamera foto, *note book*, *tape recorder* dan lain-lain)

Penjajakan lapangan juga sangat perlu dalam tahap ini karena peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam, maksud dan tujuannya adalah supaya peneliti bisa menilai keadaan, latar dan konteksnya apakah ada kesesuaian dengan masalah seperti yang telah di gambarkan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti harus menempuh pendekatan informal dan formal, serta juga harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan informan. Untuk itu agar diperoleh suatu data yang valid, peneliti melakukan adaptasi dan proses belajar dari sumber data tersebut dengan berlandaskan yang etis dan simpatik sehingga bisa mengurangi jarak antara peneliti dengan para informan. Peneliti berperilaku dengan sopan, baik dalam kata bahasa dan bertindak. Pada tahap ini yang diutamakan adalah bagaimana peneliti dapat diterima dengan baik pada waktu memasuki *setting area*

karena itu akan mempermudah peneliti dalam mencari data-data yang diperlukan.

#### **b. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)**

Untuk memasuki pekerjaan dilapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian dan persiapan diri baik secara fisik ataupun mental. Pemahaman latar penelitian dan persiapan diri baik secara fisik maupun mental. Pemahaman latar penelitian ini bertujuan agar peneliti tahu apakah penelitian ini dilakukan dilatar terbuka atau latar tertutup. Di saat peneliti memasuki lokasi penelitian dan berhasil menjalin hubungan dengan informan, maka hubungan yang terjalin harus tetap dipertahankan. Kedudukan subyek harus dihormati dan diberikan kebebasan untuk mengemukakan semua persoalan, data serta informasi yang diketahui, peneliti tidak boleh mengarahkan dan melakukan intervensi terhadap *world view* subyek penelitian.

Disamping itu alat penelitian yang paling penting dan akan selalu dibawa sewaktu terjun ke lapangan adalah catatan lapangan, catatan ini berguna pada saat mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu berupa kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama saja yang kemudian akan dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang kerumah.

Kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki tahap penggalian fenomena penelitian. Peneliti baru mulai mengadakan wawancara bebas (pertama kali melakukan perbincangan secara informal) mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam setiap wawancara sedapat mungkin harus dihindari wawancara yang bersifat formal, sebaiknya harus diciptakan suasana informal,

alamiah dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya .

### c. Keluar dari penelitian (*getting out*)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap “jenuh”, yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, peneliti selalu memperoleh informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan-informan baru. Situasi ini ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

#### 1.6.8. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebermas (1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan, ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>9</sup> :

##### 1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang terlebih dahulu terkumpul, yaitu data mengenai keluarga khususnya mengenai strategi komunikasi orang tua dengan anak autisme dalam proses sosial di lingkungan keluarga kota Palembang. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklarifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.Hal 229

data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

## **2. Tahap penyajian data**

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data mengenai strategi komunikasi orang tua dengan anak yang menyandang autisme, peneliti akan menyajikan dalam bentuk cerita, misalnya bagaimana peneliti akan menjabarkan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang menyandang autisme. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

## **3. Kesimpulan**

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran disetiap makna yang muncul dari data mengenai bagaimana strategi komunikasi orang tua dengan anak autisme dalam proses sosial di lingkungan keluarga kota Palembang. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Abdulsyani, 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Autis Anak di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format – Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hocton, Paul B dan Chester L.Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Jakarta : PT. Citra Aditya Bakti.
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Poloma, Margaret. 1992. *Sosiologi Kotemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Dedi. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Budaya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Douglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda Disadur leh A Oli Mandan*. Jakarta : C.V. Rajawali.

- Santoso, Slamet. 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sitorus. 1997. *Berkenalan Dengan Sosiologi Jilid 1 dan 2*. Jakarta : Erlangga.
- Susanto, Phil. Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Cipta.
- Sosiologi Tim. 1995. *Sosiologi*. Jakarta : Yudisthira.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tenoko, Soleman B. 1993. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husnaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Ghalia Indonesia.

#### **Skripsi :**

- Junaidi Irawan. 2006. *Strategi Adaptasi Sosial Kelompok Pengajian Tarekat Dalam Masyarakat*. Jurusan Sosiologi. Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Denni Herlambang. 2005. *Pola Interaksi Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Pribumi*. Jurusan Sosiologi. Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Evi Pusriani. 2005. *Pola Interaksi Penjual dan Pembeli Di Pasar kalangan*. Jurusan Sosiologi. Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Hasriyanti. 2004. *Pola Asuh Orang Tua (Single Parent) Terhadap Perilaku Anak*. Jurusan Sosiologi. Palembang : Universitas Sriwijaya.

#### **Dokumentasi :**

- <http://www.puterakembara.com>. *Autisme*. 6 November 2008.
- <http://www.google.co.id>. *Sejarah Autis*. 6 November 2008.
- Dyah Hapsari. 2002. *Seminar Sehari Mengenai Pengenalan dan Penanganan Dini Anak Autisme Secara Klinis dan Psikologis*. Auditorium RRI. Yayasan Autisme Indonesia.
- Pusponegoro, Hardiono. D. 2002. *Seminar Pengenalan dan Penanganan Dini Anak Autisme Secara Klinis Dan Psikologis*.
- Spinks, Tony. 2000. *Membantu Anak Yang Menyandang Ciri Autisme dan Cara-Cara Praktis Yang Mendorong Mereka Belajar*. Jakarta : Yayasan Autisma Indonesia.